

# Gerakan Politik Tirto Adhi Soerjo

## *Political Movement Tirto Adhi Soerjo*

**Dharwis Widya Utama Yacob**  
Universitas Gajahmada  
history\_ugm@yahoo.com

**Firdaus Syam**  
Universitas Nasional  
firdaussyam@yahoo.com

### **Abstrak**

*Tirto Adhi Soerjo juga dikenal sebagai tokoh pelopor pergerakan nasional yang sangat cerdas, terutama dalam pengembangan nasionalisme Indonesia. Tirto Adhi Soerjo berpikir bahwa bangsa Hindia Belanda dipersatukan bukan oleh kesamaan agama, etnik atau hubungan darah, akan tetapi, oleh kesamaan pengalaman sebagai “orang terperintah” --- penjajahan dapat eksis karena feodalisme dan penguasaan sumber-sumber ekonomi oleh perusahaan Belanda yang saat itu karena lemahnya kontrol kaum priyayi. Selaras dengan itu, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomena sosial --- sehingga tampak dengan jelas, betapa keluhan-keluhan dan penderitaan yang dialami oleh rakyat bangsanya disuarakan lewat Medan Prijaji yang juga sebagai alat untuk memajukan dan mempersatukan bangsa pada proses perjalanannya dapat membuahkan hasil. Usaha Tirto Adhi Soerjo membangkitkan kesadaran bangsanya lewat alat yang lebih modern dapat dilihat sebagai kesadaran bagi bangkitnya gerakan pembebasan. Karena lewat koran inilah gagasan nasionalisme tertulis pertama kali dan dibaca dan menjadi pembentuk kesadaran awal tentang nasionalisme melampaui perbedaan agama, suku, dan organisasi.*

*Kata kunci: Tirto Adhi Soerjo, Gerakan Politik, Nasionalisme*

### **Abstract**

*Tirto Adhi Soerjo also known as the pioneer leaders of national movement that is very smart, especially in the development of Indonesian nationalism. Tirto Adhi Soerjo think that the nation Indies united not by a common religion, ethnicity or blood ties, however, by their common experience as “the terperintah” --- colonization can exist as feudalism and control of economic resources by the Dutch company then because of the weak control of the gentry. Accordingly, the author uses qualitative research methods to approach social phenomena --- so that it appears clearly how complaints and suffering experienced by the people of the nation are voiced through Medan Prijaji also as a tool to promote and unite the nation in the travel process can produce results. Tirto Adhi Soerjo effort to raise awareness of his people through a more modern tool that can be seen as an awareness to the rise of liberation movements. Because the newspapers, is the idea of nationalism was first written and read and be forming early awareness of nationalism goes beyond differences of religion, ethnicity, and organization.*

*Keywords: Tirto Adhi Soerjo, Political Movement, Nationalism.*

## Pendahuluan

Tirto Adhi Soerjo adalah tokoh yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat umum, karena perannya dalam pembentukan kesadaran awal kebangsaan yang selama ini tidak banyak dibahas dalam pelajaran-pelajaran sekolah dan hanya terbatas pada sejarah awal pendirian *Sarekat Dagang Islam* saja. Padahal, pemikiran dan gerakan-gerakan politiknya yang dtuangkan dalam tulisan telah banyak memberikan pencerahan terhadap tokoh-tokoh pergerakan lainnya. Sepak terjangnya begitu berpengaruh dalam pergerakan nasional di masa itu, disertai dengan gerakan politiknya, antara lain; gerakan melawan kekuasaan, gerakan feminisme, dan gerakan pers nasional.

Raden Mas Djokomono Tirto Adhi Soerjo (Blora, 1880–1918) adalah seorang tokoh pers dan tokoh kebangkitan nasional Indonesia, dan dikenal juga sebagai perintis persuratkabaran dan kewartawanan nasional Indonesia. Namanya sering disingkat TAS. Tirto Adhi Soerjo menerbitkan surat kabar *Soenda Berita* (1903-1905), *Medan Prijaji* (1907) dan *Poetri Hindia* (1908). *Medan Prijaji* dikenal sebagai surat kabar nasional pertama karena menggunakan bahasa Melayu, dan seluruh pekerja mulai dari pengasuhnya, percetakan, penerbitan dan wartawannya adalah pribumi Indonesia asli. Tirto Adhi Soerjo juga mendirikan *Sarikat Dagang Islam*. Kisah perjuangan dan kehidupan Tirto Adhi Soerjo diangkat oleh Pramoedya Ananta Toer dalam *Tetralogi Buru* dan *Sang Pemula*. Pada 1973, Pemerintah Indonesia mengukuhkannya sebagai Bapak Pers Nasional. Pada 3 November 2006, Tirto Adhi Soerjo mendapat gelar sebagai Pahlawan Nasional melalui Keppres RI no 85/TK/2006 (Kawan Lama, “Tirto Adhi Soerjo (Blora, 1880-1918)” dalam [www.kawanlama.com](http://www.kawanlama.com) diakses pada 1 Desember 2013).

Tirto Adhi Soerjo juga dikenal sebagai tokoh pelopor pergerakan nasional yang sangat cerdas, terutama dalam pengembangan nasionalisme Indonesia. Tirto Adhi Soerjo berpikir bahwa bangsa Hindia Belanda dipersatukan bukan oleh kesamaan agama, etnik atau hubungan darah, akan tetapi, oleh kesamaan pengalaman sebagai “orang terperintah”. Dalam hal ini adalah bangsa Hindia Belanda sebagai bangsa

yang dijajah yang merupakan cikal bakal bangsa Indonesia (Kawan Lama, “Tirto Adhi Soerjo (Blora, 1880-1918)” dalam [www.kawanlama.com](http://www.kawanlama.com) diakses pada 1 Desember 2013). Berangkat dari kesamaan tersebut juga mendorong lahirnya zaman pergerakan nasional sebelum sejarah mencatat sebagai era kebangkitan nasional. Tirto Adhi Soerjo berpendapat; bahwa penjajahan dapat eksis karena feodalisme dan penguasaan sumber-sumber ekonomi oleh perusahaan Belanda saat itu adalah karena lemahnya kontrol kaum priyayi (Kawan Lama, “Tirto Adhi Soerjo (Blora, 1880-1918)” dalam [www.kawanlama.com](http://www.kawanlama.com) diakses pada 1 Desember 2013). Dalam kebudayaan Jawa, istilah priyayi atau berdarah biru merupakan suatu kelas sosial yang mengacu kepada golongan bangsawan. Suatu golongan tertinggi dalam masyarakat karena memiliki keturunan dari keluarga kerajaan. Priyayi adalah lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat, misalnya golongan pegawai negeri (S.Wojowasito, 1999).

Pada 1906, dengan usahanya yang begitu gigih, sebuah organisasi yang mempunyai wawasan nasionalisme pun terbentuk. Cita-cita untuk mempersatukan bangsa termanifestasikan dalam perhimpunan *Sarekat Prijaji*. Namun, harapan untuk menyatukan bangsanya lewat perhimpunan *Sarekat Prijaji* ternyata berakhir dengan kegagalan. Kemudian, pada 27 Maret 1909, di rumah Tirto Adhi Soerjo, di Bogor, terjadi pertemuan untuk pembentukan sebuah organisasi baru dan berdirilah *Sarikat Dagang Islam* (Akbar T. Arief, “Tirto Adhi Soerjo: Pelopor Kebangkitan Nasional” dalam [www.untuksebuahperubahan.blogspot.com](http://www.untuksebuahperubahan.blogspot.com). Diakses pada 22 Januari 2014). *Sarikat Dagang Islam* yang kemudian menjadi *Sarekat Islam* adalah prakarsa Tirto Adhi Soerjo. Kegiatan utama *Sarekat Islam* adalah sebagai organisasi yang berdiri di antara rakyat dan pemerintah. Pemerintah Hindia Belanda pun siap menampung keluhan-keluhan yang diajukan *Sarekat Islam* (Robert van Niel, 2009).

Tidak ada yang bisa menepis, Tirto Adhi Soerjo adalah merupakan pelopor beberapa gerakan politik di akhir abad 19 sampai awal abad 20, antara lain; gerakan politik arsip, gerakan feminisme, dan gerakan pers nasional. Gerakan politik melawan kekuasaan antara lain gerakan politik arsip, yaitu diawali dengan adanya *Skandal*

*Donner* dan Kasus Tirto Adhi Soerjo kontra A. Simon. Gerakan feminisme ditunjukkan dengan menunjukkan bagaimana Tirto Adhi Soerjo mendukung pergerakan Kartini dan Dewi Sartika --- terakhir adalah gerakan pers nasional, antara lain dengan berdirinya *Soenda Berita*, *Medan Prijaji*, dan *Poetri Hindia*.

Gerakan melawan kekuasaan lainnya adalah Kasus Tirto Adhi Soerjo Kontra A. Simon. Kasus ini mirip seperti *Skandal Donner* namun dengan wilayah yang lebih rendah. A. Simon merupakan *Aspiran Kontrolleur* Purworejo. A. Simon telah bersekongkol dengan Wedana dalam mengangkat Lurah Desa Bapangan. Lurah yang mendapatkan suara terbanyak justru ditangkap dan dikenai hukuman. Terbakar oleh amarah, Tirto Adhi Soerjo bersama penduduk Desa Bapangan berusaha melawan kebijakan yang dilakukan oleh A.Simon dengan memperkarakan hal tersebut di pengadilan dan menghasilkan perkara ganda, yaitu penyalahgunaan wewenang dan penghinaan atas Tirto Adhi Soerjo. Untuk perkara pertama dimenangkan oleh A. Simon dan perkara kedua diputuskan ditunda berkat campur tangan Gubernur Jenderal van Heutsz (Robert van Niel, 2009).

Tirto Adhi Soerjo juga merupakan motor gerakan feminisme. Hal ini dibuktikan dengan karya fiksinya yang berjudul *Busono* pada 1912 bersumber dari rasa terima kasih terhadap istrinya. Selain itu, Tirto Adhi Soerjo juga sebagai donatur dan penasihat dalam mendirikan Sekolah Kaoetamaan Istri. Tirto Adhi Soerjo juga menerbitkan karya fiksi *Nyi Permana* yang menceritakan hak menuntut cerai dari seorang istri (Pramoedya Ananta Toer, 1985). Selain itu, Tirto Adhi Soerjo juga memiliki hubungan dengan Kartini dan Dewi Sartika terutama dalam membantu perjuangan mereka. Ketika Kartini bercita-cita mendirikan sekolah perempuan untuk pribumi, Tirto Adhi Soerjo bertemu dengan J. Stigter untuk mendirikan Komite Pendidikan Sekolah Perempuan Bumiputera dengan anggota Nyonya Stigter dan akhirnya mendirikan sekolah seperti yang diinginkan oleh Kartini meskipun menumpang di sekolah HBS di depan Stasiun Gambir. Kartini juga selalu berhubungan dengan *Perhimpunan Oost en West* yang berpusat di Belanda yang bertujuan membantu kemajuan pribumi

terutama untuk memasarkan kerajinan mereka, dan Tirto Adhi Soerjo merupakan pimpinan organisasi tersebut di Jawa Barat. Selain Kartini, Tirto Adhi Soerjo juga memiliki hubungan dengan Dewi Sartika. Tirto Adhi Soerjo sebagai donatur dan penasihat usaha Dewi Sartika (Pramoedya Ananta Toer, 1985).

Selain gerakan feminisme, Tirto Adhi Soerjo juga terkenal dengan gerakan pers nasional. Pada Februari 1903, berdiri harian *Soenda Berita* atas biaya sendiri dan dari bantuan Bupati Cianjur. Harian ini merupakan terbitan pertama pribumi yang redaksinya bertempat di desa. Pada 1904, redaksi dan administrasi *Soenda Berita* pindah ke Weltvreden (sekitar Gambir sekarang). Karena disebabkan kesulitan keuangan, akhirnya, *Soenda Berita* ditutup pada 1906 (Pramoedya Ananta Toer, 1985). Selanjutnya, pada 1907, Tirto Adhi Soerjo mendirikan *Medan Prijaji* yang kemudian dijadikan Tirto Adhi Soerjo sebagai alat untuk memajukan bangsanya. Keluhan-keluhan dan penderitaan yang dialami oleh rakyat bangsanya disuarakan lewat *Medan Prijaji* (Robert van Niel, 2009). *Medan Prijaji* yang didirikan Tirto Adhi Soerjo adalah koran pertama di nusantara yang awak redaksinya orang pribumi. Sayang koran ini hanya kuat bertahan lima tahun. Ketika hendak memasuki tahun ke-6, Tirto Adhi Soerjo beberapa kali masuk penjara lantaran laporan-laporannya yang diturunkan di *Medan Prijaji* yang beralamat di Jalan Naripan, Bandung, yaitu di Gedung Kebudayaan (sekarang Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan-YPK) dinilai merugikan pemerintah Hindia Belanda (Nanang Fahrudin, "Tirto Adhi Soerjo" dalam [www.blokbojonegoro.com](http://www.blokbojonegoro.com) Diakses pada 1 Desember 2013). Pada pertengahan kedua 1910, *Medan Prijaji* diubah menjadi harian ditambah edisi mingguan, dan dicetak di percetakan *Nix* yang beralamat di Jalan Naripan No 1, Bandung. Inilah harian pertama milik pribumi. Masa kejayaan *Medan Prijaji* antara 1909-1911 dengan tiras sebanyak 2000 eksemplar. Saat itu, pemberitaan-pemberitaan harian *Medan Prijaji* sering dianggap menyinggung pemerintahan Kolonial Hindia Belanda (I Ketut Guna Artha, "Tajamnya Pena Seorang Tirto Adhi Soerjo" dalam [www.nasionalisperjuangan.org](http://www.nasionalisperjuangan.org). Diakses pada 1 Desember 2013). Pada 23 Agustus 1912 *Medan Prijaji* pun ditutup (I Ketut

Guna Artha, “Tajamnya Pena Seorang Tirto Adhi Soerjo” dalam *www.nasionalisperjuangan.org*. Diakses pada 1 Desember 2013). Selain itu, terbit harian gerakan wanita pertama *Poetri Hindia* dengan nomor pertamanya pada 1 Juli 1908 yang dipimpin oleh Tirto Adhi Soerjo --- serta beberapa wartawan wanita yang bekerja di sana, antara lain; R.A. Hendraningrat, Raden Ajoe Siti Habiba, Prinses Fatimah, R.A.S Tirtokoesoemo, R.A. Pringgwinoto, dan R.A. Tirtoadiwinoto (Pramoedya Ananta Toer, 1985).

Tulisan-tulisan Tirto Adhi Soerjo menunjukkan gerakan politik yang dibawa terutama dalam mengkritik kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda antara lain: “Geraknya Bangsa Cina di Surabaya Memusuh *Handelsvereniging* Amsterdam”, “Bangsa Cina di Priangan”, “Pelajaran buat Perempuan Bumiputera”, “Surat Orang-Orang Desa Bapangan”, “Persdelicht: Umpatan”, “Satu Politik di Banyumas”, “*Dreyfusiana* di Madiun”, “Kekejaman di Banten”, “Turki Masa Kini”, “Apa Yang *Gubernemen* Kata dan Apa yang *Gubernemen* Bikin”, dan “Oleh-Oleh dari Tempat Pembuangan”. Kesemuanya ini merupakan sebagian kecil dari tulisan-tulisan Tirto Adhi Soerjo yang terbit di awal abad 19.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif (Moleong, 2007) dengan pendekatan fenomena sosial (Giddens, 2008)

### Skandal Donner sebagai Bentuk Gerakan Politik Arsip

Tirto Adhi Soerjo mulai menanamkan gerakan politiknya dari dibangkitkannya kesadaran persatuan rakyat lewat usaha ekonomi. Di desa Pasircabe, Bandung, Tirto Adhi Soerjo menghimpun dan menggerakkan masyarakat dengan usaha produksi. Dari sini ia menyadari, ternyata, rakyat Hindia Belanda mampu dipersatukan oleh kepentingan bersama, yaitu melawan pemerintah kolonial Belanda. Selanjutnya, usaha Tirto Adhi Soerjo untuk mempersatukan rakyat tidak berhenti sampai di sini (Akbar T. Arief, “Tirto Adhi Soerjo: Pelopor Kebangkitan Nasional” dalam *www.untuksebuahperubahan.blogspot.com*. Diakses pada 22 Januari 2014).

Salah satu contoh gerakan politiknya

adalah politik arsip yang ditandai dengan *Skandal Donner*. Skandal ini melibatkan nama Asisten Residen Madiun J.J. Donner, yang pada saat itu berupaya menurunkan Bupati Madiun, Raden Adipati Brotodiningrat. Untuk melancarkan usahanya, Donner bersekongkol dengan Patih dan Kepala Jaksa Madiun, Mangoen Atmodjo dan Adipoetro. Donner lantas mengirim surat kepada Gubernur Jenderal melalui *Algemene Secretarie* (mirip seperti Sekretariat Negara sekarang) yang memberitahukan bahwa Brotodiningrat sebagai orang yang bertanggungjawab di dalam pelbagai kerusuhan di Madiun. Tirto Adhi Soerjo yang mengetahui seluk-beluk tipu muslihat Donner itu meminta pemerintah Hindia Belanda melakukan penyelidikan. Pada waktu itu, Pemerintah Hindia Belanda segera memerintahkan Snouck Hurgronje untuk menyelidiki kasus tersebut. Berdasarkan bukti-bukti melalui arsip, terutama dari *Algemene Secretarie*, Brotodiningrat akhirnya diajukan ke pengadilan. Namun dengan kekuasaannya sebagai residen, Donner mempergunakan berbagai cara untuk menghalang-halangi hadirnya saksi yang membela Brotodiningrat. Untuk membongkar kasus itu kepada khalayak luas, Tirto Adhi Soerjo lantas menulis berita secara berturut-turut di koran *Pembrita Betawi* di bawah rubrik *Dreyfusiana* dengan mengkritisi kebijakan pemerintah tersebut berdasarkan bukti-bukti yang diajukan di pengadilan yang menggunakan arsip *Algemene Secretarie*. Tulisan yang menggemparkan itu membawa namanya dikenal sebagai wartawan muda pribumi yang berani menentang pemerintah kolonial. Namun begitu, Raden Adipati Brotodiningrat tetap dinyatakan bersalah dan harus menjalani buangan ke Padang (Pramoedya Ananta Toer, 1985).

*Skandal Donner* adalah skandal yang dibuat oleh J.J Donner, seorang Residen Madiun, untuk menurunkan kekuasaan Bupati Madiun, Raden Adipati Brotodiningrat. J.J Donner bekerja sama dengan Patih Madiun, Mangoen Atmodjo dan Jaksa-Kepala Adipoetro. J.J. Donner melaporkan kepada Gubernur Jenderal Willem Rooseboom bahwa Raden Adipati Brotodiningrat adalah pemimpin sejumlah kerusuhan di Karesidenan Madiun termasuk seluruh Jawa, dari Bantam (Banten) sampai Banyuwangi. Dalam laporannya, Donner memberi keterangan bahwa

Raden Adipati Brotodiningrat mendapat bantuan dari sanak familinya, sebagian besar bupati di seluruh Jawa, kepala polisi, pegawai-pegawai pribumi, redaktur berbagai koran, para kriminal-kriminal di seluruh Pulau Jawa (Pramoedya Ananta Toer, 1985).

Laporan J.J. Donner itu menimbulkan kecurigaan bagi kaum pribumi di Jawa termasuk Tirto Adhi Soerjo, seorang jurnalis yang memiliki hubungan keluarga dengan beberapa bupati di Jawa. Tirto Adhi Soerjo mengumpulkan data tentang tindakan J.J. Donner termasuk mengumpulkan arsip-arsip yang berkaitan dengan laporan tersebut yang kemudian dimuat di *Pemberita Betawi*. Tirto Adhi Soerjo memberikan saran agar pemerintah mengadakan penyelidikan atas kasus (Pramoedya Ananta Toer, 1985).

Meski Tirto Adhi Soerjo telah menulis banyak artikel di koran-koran yang memberitahukan bahwa laporan J.J. Donner adalah tidak benar, namun, Raden Adipati Brotodiningrat tetap saja disidangkan di *Landraad* (A. Daliman, 2012). J.J. Donner pun menghalangi munculnya saksi dengan menggunakan kekuasaannya. Akhirnya, Raden Adipati Brotodiningrat dinyatakan bersalah oleh *Landraad* dan dibuang ke Padang.

Di lain pihak, artikel-artikel Tirto Adhi Soerjo tetap mengungkapkan ketidakadilan atas pencopotan Bupati Madiun. Pada akhirnya, *Algemene Secretarie* memerintahkan *Adviseur voor Inlandsche Zaken* (Penasihat Urusan Pribumi) C. Snouck Hurgronje untuk melakukan penyelidikan terhadap laporan-laporan J.J. Donner pada Gubernur Jenderal. C. Snouck Hurgronje dalam suratnya pada 29 Desember 1902 kepada Gubernur Jenderal Willem Roseboom mendapatkan simpulan, bahwa tuduhan J.J. Donner pada Raden Adipati Brotodiningrat adalah salah. Raden Adipati Brotodiningrat dianggap sebagai korban salah tafsir. Namun, surat Snouck Hurgronje ini menjadi sia-sia, karena Raden Adipati Brotodiningrat telah sampai di pembuangannya di Padang (Pramoedya Ananta Toer, 1985).

Dari kesemuanya itu, dapat dilihat bahwa *Skandal Donner* adalah sebagai sebuah bentuk gerakan politik arsip. Suatu skandal yang menyeret banyak pelaku di zaman itu yang menjatuhkan seseorang tanpa bukti apapun. Na-

mun, penyelesaian masalahnya justru dari arsip. Arsip menjadi bukti sebuah kebenaran dari konflik politik yang terjadi (Dharwis Widya Utama Yacob, "Skandal Donner (1900-1912): Sebuah Gerakan Politik Arsip" dalam *Jurnal Kearsipan* Volume 9, Jakarta: Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Sistem Kearsipan Arsip Nasional).

### Gerakan Feminisme dan Kelahiran Pers Nasional

Gerakan perempuan juga menjadi komitmen Tirto Adhi Soerjo. Pada 1908, ia merintis pendirian surat kabar *Poeteri Hindia*, yang melahirkan nama Siti Soendari yang berpendidikan Belanda, namun lebih memilih menjadi perempuan merdeka, yang bercita-cita, ketimbang mengikuti kehendak orang tua, yang menawarkan segala fasilitas dan kemudahan menjadi penulis termahsyur. Sejak itu, jadilah Soendari sebagai sosok aktivis politik perempuan pribumi pertama. Kebangkitan pergerakan perempuan pasca Kartini mulai bertunas, kemudian berkembang ke penjuru tanah air. Sebarisan srikandi yang bertarung melawan kekuatan zaman bermunculan --- selain lewat koran, menurut Tirto Adhi Soerjo, kemajuan gerakan perempuan juga harus dimulai lewat sekolah. Ia bahkan menjadi donatur tetap sekolah perempuan di Jawa Barat yang didirikan oleh Dewi Sartika (Berdikari Online, "Tirto Adhi Suryo: Sang Pembebas Yang Tersingkir Dari Sejarah" dalam [www.berdikarionline.com](http://www.berdikarionline.com). Diakses pada 1 Maret 2015).

Tirto Adhi Soerjo juga merupakan motor gerakan feminisme. Hal ini dibuktikan dengan karya fiksinya berjudul *Busono* pada 1912 yang bersumber dari rasa terima kasih terhadap istrinya. Selain itu, Tirto Adhi Soerjo juga sebagai donatur dan penasihat dalam mendirikan Sekolah Kaoetamaan Istri. Tirto Adhi Soerjo juga menerbitkan karya fiksi *Nyi Permana* yang menceritakan hak menuntut cerai dari seorang istri (Pramoedya Ananta Toer, 1985). Selain itu, Tirto Adhi Soerjo memiliki hubungan dengan Kartini dan Dewi Sartika terutama dalam membantu perjuangan mereka. Ketika Kartini bercita-cita mendirikan sekolah perempuan untuk pribumi, Tirto Adhi Soerjo bertemu dengan J. Stigter untuk mendirikan Komite Pendidikan Sekolah Perempuan Bumiputera dengan anggota

Nyonya Stigter dan akhirnya mendirikan sekolah seperti yang diinginkan oleh Kartini meskipun menumpang di sekolah HBS di depan Stasiun Gambir. Kartini juga selalu berhubungan dengan *Perhimpunan Oost en West* yang berpusat di Belanda yang bertujuan membantu kemajuan pribumi terutama untuk memasarkan kerajinan mereka dan Tirto Adhi Soerjo merupakan pimpinan organisasi tersebut di Jawa Barat. Selain itu, Tirto Adhi Soerjo juga memiliki hubungan dan menjadi donatur serta penasihat usaha Dewi Sartika (Pramoedya Ananta Toer, 1985).

Semasa kuliah di Batavia, Tirto Adhi Soerjo melepaskan diri dari segala macam aturan ningrat yang mengekangnya. Beliau menenggelamkan diri ke dalam kalangan masyarakat yang lebih luas, tak peduli dari strata sosial mana mereka berasal. Keterlibatannya di dalam dunia jurnalistik sudah ia mulai sejak duduk di kelas persiapan STOVIA (1894-1895). Pada saat itu, Tirto Adhi Soerjo rajin mengirimkan tulisannya ke berbagai media massa di Batavia. Kemudian pada 1888 – 1897 ia bekerja sebagai wartawan pembantu di koran *Hindia Olanda* pimpinan Alex Regensburg. Setelah koran ini tak terbit lagi, Tirto Adhi Soerjo pindah ke koran *Pembrita Betawi* (1884 – 1916) pimpinan Overbeek Bloem dengan posisi yang sama (Bonnie Triyana, “Tirto Adhi Soerjo” dalam [www.historydocet.com](http://www.historydocet.com). Diakses pada 1 Desember 2013).

Dedikasi kerja jurnalistik yang ditunjukkan oleh Tirto Adhi Soerjo membuatnya dipercaya sebagai redaktur-kepala (*hoofd redacteur*) *Pembrita Betawi*. Pada saat itu ia berkenalan dengan Karel Wijbrands, pimpinan redaksi harian *De Sumatra Post* (1899-1942) yang terbit di Medan. Wijbrands kemudian pindah ke Batavia untuk bekerja di *Nieuws van den Dag*, dan semenjak itu Tirto Adhi Soerjo menjalin hubungan dekat dengannya. Ternyata, pertemanannya dengan Wijbrands berpengaruh besar pada hidup dan karir Tirto Adhi Soerjo. Sebelumnya ia hanya dikenal sebagai “penjual tulisan”, namun setelah bergaul dengan Wijbrands wawasan dan kualitas dirinya mengalami peningkatan. Karena terlalu menyibukkan diri di dalam pekerjaannya sebagai wartawan, akhirnya, Tirto Adhi Soerjo dikeluarkan dari STOVIA setelah belajar di sana selama enam tahun. Pada 1905, ketika *Soenda Berita* sudah bisa

mengorganisir diri, Tirto Adhi Soerjo mengembara ke Maluku. Di sana ia bertemu dan menikah dengan seorang putri Raja Bacan, Princess Fatimah perempuan cerdas lulusan MULO yang mahir berbahasa Belanda; dan seseorang yang kelak menjadi anggota redaksi *Medan Prijaji*. Sepulang dari Maluku, tempat ia menyaksikan kebiadaban kolonial warisan J.P. Coen, sebuah gelora baru merubah semua bentuk tulisannya: menjadi lebih lugas dan garang. Pada 1907, ia mendirikan *Medan Prijaji*, sebuah mingguan sederhana berformat 12,5 x 19,5 cm, dengan tebal 22 halaman. Untuk mengatasi persoalan modal, ia memulai sebuah gagasan bentuk perniagaan, yakni dengan meminta pelanggan membayar lebih dahulu dengan imbalan memiliki saham perusahaan bernama NV *Medan Prijaji*. Itulah bentuk perniagaan pertama yang didirikan pribumi (Bonnie Triyana, “Tirto Adhi Soerjo” dalam [www.historydocet.com](http://www.historydocet.com). Diakses pada 1 Desember 2013).

Mingguan *Medan Prijaji* semakin berkembang pesat, bahkan, setahun kemudian, berubah menjadi harian. Tirto Adhi Soerjo menciptakan gaya jurnalistik tersendiri, radikal dan penuh sindiran. Ia menulis tentang berbagai penyelewengan dan kesewenangan yang dilakukan pemerintah kolonial maupun para kaki tangan pribumi. Semangatnya untuk menggerakkan bangsanya menentang ketidakadilan semakin berkobar. Tulisan-tulisannya makin berani. Ia yang sangat mengagumi Max Havelaar, dalam mengungkap kebusukan-kebusukan kolonial yang dibungkus politik etis. Pemerintah kolonial murka. Lantaran tulisannya tentang penyalahgunaan jabatan di sebuah daerah, Tirto Adhi Soerjo dibuang ke Lampung, selama 3 bulan. Saat itu, hampir semua aktivis yang berani membuka kedok kekuasaan kolonial ke media massa sempat di-jebloskan ke penjara. Mereka dijerat *pers-delict*, dianggap mengganggu *rust en orde* kolonial. Bahkan, Mas Marko, seorang jurnalis muda radikal, 4 kali mendekam di tahanan lantaran tulisan-tulisannya (Berdikari Online, “Tirto Adhi Suryo: Sang Pembebas Yang Tersingkir Dari Sejarah” dalam [www.berdikarionline.com](http://www.berdikarionline.com). Diakses pada 1 Maret 2015).

Sekembalinya dari pengembaraan di Maluku, Tirto Adhi Soerjo menjadi jurnalis yang

berbeda. Tidak seperti ketika memimpin surat kabar *Soenda Berita* dengan santun dan sabar, kini, ia berubah menjadi begitu garang. Seperti dikatakan Pramoedya Ananta Toer dalam *Sang Pemula* (1985), dalam tiap kesempatan, Tirta Adhi Soerjo kerap menggunakan tulisan-tulisannya untuk memukul kekuasaan. Pram menduga, perubahan yang drastis itu terjadi karena selama di Maluku, Tirta Adhi Soerjo menyaksikan kebiadaban yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda (Wisnu Prasetya, "Jurnalis" dalam [www.wisnuprasetya.wordpress.com](http://www.wisnuprasetya.wordpress.com) Diakses pada 1 Maret 2015).

Pengalaman tersebut yang menabalkan dirinya untuk menerbitkan *Medan Prijaji* dengan delapan pedoman bahwa surat kabar (pers) harus: memberi informasi, menjadi penyuluh keadilan, memberikan bantuan hukum, menjadi tempat pengaduan orang tersia-sia, membantu orang mencari pekerjaan, menggerakkan bangsanya untuk berorganisasi atau mengorganisasi diri, membangun dan memajukan bangsanya, serta memperkuat bangsanya dengan usaha dan perdagangan. *Medan Prijaji* menunjukkan secara gamblang kemana keberpihakan pers serta jurnalis harus diarahkan (Wisnu Prasetya, "Jurnalis" dalam [www.wisnuprasetya.wordpress.com](http://www.wisnuprasetya.wordpress.com) Diakses pada 1 Maret 2015).

### Simpulan

Tirta Adhi Soerjo merupakan seorang tokoh politik dan pemimpin pergerakan politik yang andal. Pergerakan politik mulai ditanamkan oleh Tirta Adhi Soerjo diawali dengan membangkitkan kesadaran persatuan rakyat lewat usaha ekonomi. Tirta Adhi Soerjo menghimpun dan menggerakkan masyarakat dengan usaha produksi. Dari sini ia menyadari bahwa rakyat Hindia Belanda mampu dipersatukan oleh kepentingan bersama, yaitu melawan pemerintah kolonial Belanda. Usaha Tirta Adhi Soerjo untuk mempersatukan rakyat tidak berhenti sampai di sini. Pada 1906, dengan usahanya yang gigih, sebuah organisasi yang mempunyai wawasan kebangsaan terbentuk. Cita-cita untuk mempersatukan bangsa termanifestasikan dalam perhimpunan *Sarekat Prijaji*. Namun, harapan untuk menyatukan bangsanya lewat perhimpunan *Sarekat Prijaji* ternyata berakhir dengan kegagalan.

Cita-cita Tirta Adhi Soerjo untuk me-

majukan bangsa tidak dapat dipahami secara penuh oleh kawan-kawan seorganisasinya. Hancurnya *Sarekat Prijaji* tidak membuat Tirta berhenti untuk memajukan bangsanya. Ia tetap melakukan usaha untuk membangkitkan kesadaran bangsanya, yaitu kesadaran untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Pada 1907, Tirta Adhi Soerjo mendirikan *Medan Prijaji* (MP) yang kemudian dijadikan Tirta sebagai alat untuk memajukan bangsanya. Keluhan-keluhan dan penderitaan yang dialami oleh rakyat bangsanya disuarakan lewat *Medan Prijaji* yang juga sebagai alat untuk memajukan dan mempersatukan bangsa pada proses perjalanan dapat membuahkan hasil. Usaha Tirta Adhi Soerjo membangkitkan kesadaran bangsanya lewat alat yang lebih modern dapat dilihat sebagai kesadaran maju bagi bangkitnya gerakan pembebasan. Karena lewat koran inilah gagasan nasionalisme tertulis pertama kali dan dibaca serta menjadi pembentuk kesadaran awal tentang nasionalisme melampaui perbedaan agama, suku, dan organisasi. Tidak puas dengan usahanya memajukan bangsanya lewat media jurnalistik, pada 1909, Tirta Adhi Soerjo mendirikan organisasi pergerakan yang sepanjang sejarah Indonesia sangat terkenal, yaitu *Sarikat Dagang Islam* (SDI). *Sarikat Dagang Islam* berdiri sebagai antitesa *Sarekat Prijaji* dan Budi Utomo yang tidak bisa merangkul semua golongan yang ada di Hindia Belanda. *Medan Prijaji* berfungsi sebagai pers, baik tugasnya sebagai jurnalistik yang memberi kabar sekaligus mengadvokasi publiknya sendiri dari kesewenang-wenangan kekuasaan maupun kemauan untuk membangun perusahaan pers yang mandiri dan otonom. Tirta Adhi Soerjo juga turut memulai pergerakan lewat jalan berorganisasi. Titik tuju dua tradisi yang disatukan itu adalah penyemaian kesadaran berbangsa. Dengan kata lain, Tirta Adhi Soerjo adalah perancang pertama *Sarekat Islam* yang melahirkan banyak sekali tokoh pergerakan, baik kiri, tengah, maupun kanan --- adalah merupakan konsep *Sarekat Dagang Islam* yang dibuatnya di Bogor dan kemudian dikembangkan Samanhudi di Surakarta --- bahkan, ia pula yang menyatukan tradisi pergerakan dan tradisi pers untuk satu tujuan, yakni kesadaran berbangsa.

Gerakan politik Tirta Adhi Soerjo yang sangat berpengaruh adalah gerakan melawan

kekuasaan, gerakan feminisme, dan gerakan pers nasional. Gerakan politik melawan kekuasaan antara lain gerakan politik arsip yang diawali adanya *Skandal Donner* dan Kasus Tirto Adhi Soerjo kontra A. Simon. Gerakan feminisme dengan menunjukkan bagaimana Tirto Adhi Soerjo mendukung pergerakan Kartini dan Dewi Sartika. Terakhir adalah gerakan pers nasional antara lain adalah berdirinya *Soenda Berita*, *Medan Prijaji*, dan *Poetri Hindia*.

Tirto Adhi Soerjo juga terkenal sebagai pemula gerakan pers nasional. Pada Februari 1903, berdiri harian *Soenda Berita* atas biaya sendiri dan dari bantuan Bupati Cianjur. Harian ini merupakan terbitan pertama pribumi yang redaksinya bertempat di desa. Selanjutnya, pada 1904, redaksi dan administrasi *Soenda Berita* pindah ke Weltvreden (sekitar Gambir sekarang). Kemudian pada 1907, Tirto Adhi Soerjo mendirikan *Medan Prijaji* yang kemudian dijadikan Tirto Adhi Soerjo sebagai alat untuk memajukan bangsanya. Keluhan-keluhan dan penderitaan yang dialami oleh rakyat bangsanya disuarakan lewat *Medan Prijaji*. *Medan Prijaji* yang didirikan Tirto Adhi Soerjo adalah koran pertama di nusantara yang seluruh awak redaksinya orang pribumi. Selain itu, diterbitkan harian gerakan wanita pertama *Poetri Hindia* dengan nomor pertamanya pada 1 Juli 1908 yang dipimpin oleh Tirto Adhi Soerjo. Dalam harian gerakan wanita ini terdapat beberapa wartawan wanita yang bekerja disana antara lain R.A. Hendraningrat, Raden Ajoie Siti Habiba, Princes Fatimah, R.A.S Tirtokoesoemo, R.A. Pringgwinoto, dan R.A. Tirtoadiwinoto.

### Kepustakaan

- Arief, Akbar T. 2014. "Tirto Adhi Soerjo: Pelopor Kebangkitan Nasional" dalam [www.untuksebuahperubahan.blogspot.com](http://www.untuksebuahperubahan.blogspot.com). Diakses pada 22 Januari 2014.
- Artha, I Ketut Guna. 2013 "Tajamnya Pena Seorang Tirto Adhi Soerjo" dalam [www.nasionalisperjuangan.org](http://www.nasionalisperjuangan.org). Diakses pada 1 Desember 2013.
- Berdikari Online. 2015. "Tirto Adhi Suryo: Sang Pembebas yang Tersingkir Dari Sejarah" dalam [www.berdikarionline.com](http://www.berdikarionline.com). Diakses pada 1 Maret 2015.
- Daliman, A. 2012. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fahrudin, Nanang. 2013. "Tirto Adhi Soerjo" dalam [www.blokbojonegoro.com](http://www.blokbojonegoro.com) Diakses pada 1 Desember 2013.
- Giddens, Anthony dan Jonathan Turner. 2008. *Social Teory Today*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kawan Lama. 2013. "Tirto Adhi Soerjo (Blora, 1880-1918)" dalam [www.kawanlama.com](http://www.kawanlama.com) diakses pada 1 Desember 2013.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Niel, Robert van. 2009. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Prasetya, Wisnu. 2015. "Jurnalis" dalam [www.wisnuprasetya.wordpress.com](http://www.wisnuprasetya.wordpress.com). Diakses pada 1 Maret 2015.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1985. *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Triyana, Bonnie. 2013. "Tirto Adhi Soerjo" dalam [www.historydocet.com](http://www.historydocet.com). Diakses pada 1 Desember 2013.
- Wojowasito, S. 1999. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pengarang.
- Yacob, Dharwis Widya Utama. 2014. "Skandal Donner (1900-1912): Sebuah Gerakan Politik Arsip" dalam *Jurnal Kearsipan Volume 9*. Jakarta: Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Sistem Kearsipan Arsip Nasional RI.